

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Interaksi Sosial

##### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat.<sup>1</sup> Interaksi sosial ialah hubungan antara satu individu dengan individu lain. individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>2</sup> H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.<sup>3</sup>

Interaksi sosial lebih bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Oleh karena itu, masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1990), 66.

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), 65.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 54.

<sup>4</sup> Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), 34.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan atau kecakapan dalam berhubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan timbal balik. Interaksi sosial dalam karya tulis ini adalah hubungan, keterlibatan, ketertarikan anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain.

## 2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Morton Deutch, bentuk interaksi sosial adalah:<sup>5</sup>

### a. Kerjasama (*cooperation*).

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama.

Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama

---

<sup>5</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Asitama, 2010), 191.

dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna.<sup>6</sup>

Pada dasarnya, kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya. Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri. Bentuk kerjasama tersebut berkembang dan iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat jika dalam proses bekerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan, atau bahaya yang datang dari pihak luar.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerjasama, yaitu :<sup>7</sup>

- 1) Kerukunan, yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua orang atau lebih.
- 3) Ko-optan (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi

---

<sup>6</sup> Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 154.

<sup>7</sup> Soedjono, *Pokok-Pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum*, (Bandung: Alumni, 1977), 83.

sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

4) Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama.

5) Join-venture, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

b. Persaingan (*competition*).

Persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, sesuatu itu bisa berbentuk harta, benda, atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi, bila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan itu bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerjasama lainnya. Dengan kata lain, bahwa terjadinya persaingan karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerjasama dengan orang lain karena orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja.<sup>8</sup>

Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari individu lain. Dengan persaingan, setiap individu dituntut untuk selalu

---

<sup>8</sup> Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika*, 157.

memiliki inisiatif dan daya kreatif yang besar sehingga dapat mencapai tujuan secara optimal.<sup>9</sup>

Persaingan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persaingan pribadi dan persaingan kelompok. Persaingan yang pribadi adalah persaingan yang berlangsung antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok secara langsung. Sedangkan persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok.<sup>10</sup>

### 3. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana nyatanya merupakan suatu proses yang cukup kompleks. MCDougall, sebagaimana dikutip Bimo Walgito, mengemukakan teori insting yang menyebutkan bahwa manusia itu secara insting akan berhubungan antara satu dengan yang lain.<sup>11</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Floyd Allport, sebagaimana dikutip Bimo Walgito, bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor, termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perilakunya yang spesifik, yaitu:

#### a. Faktor imitasi.

Imitasi yaitu dorongan untuk meniru orang lain. Proses imitasi dapat bersifat positif, misalnya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>9</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 193.

<sup>10</sup> Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika*, 157.

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 66.

Proses imitasi juga dapat bersifat negatif, misalnya meniru tindakan menyimpang dari kaidah dan nilai masyarakat.<sup>12</sup>

Gejala tiru-meniru atau imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial dimana proses saling mempengaruhi antar individu lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup dimana manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan masyarakat.<sup>13</sup>

Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya sehingga individu akan mengimitasi individu lain, begitupun sebaliknya. Untuk menandakan kegiatan imitasi maka ada faktor psikologis yang berperan. Dengan demikian, untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap-sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi, misalnya dalam perkembangan bahasa, apa yang dikatakan anak adalah hasil mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak mengimitasi apa yang didengarnya yang kemudian menyampaikan kepada orang lain sehingga berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Satu Pengantar*, 57.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 59.

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 67.

b. Faktor sugesti

Sugesti yaitu suatu proses individu memberikan pandangan atau sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain sehingga seseorang menerima tingkah laku tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.<sup>15</sup> Sugesti, secara psikologis, diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor ini, seperti halnya dengan imitasi, mempunyai peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial.<sup>16</sup>

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya.<sup>17</sup>

Dalam sugesti, orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma, dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang diberikannya, dan hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam imitasi.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 62.

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 68.

<sup>18</sup> Ibid.

Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:<sup>19</sup>

- 1) Sugesti karena hambatan berpikir. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain bila daya berpikir kritisnya dihambat. Karena apabila seseorang masih dapat berpikir secara baik dan masih dapat berpikir secara kritis maka orang tersebut akan sulit menerima sugesti dari pihak lain. Makin berkurangnya daya pikir dan kritis, seseorang akan mudah menerima sugesti dari orang lain.
- 2) Sugesti karena keadaan pikiran terbelah. Orang akan mudah terkena sugesti dari pihak lain apabila kemampuan berpikirnya terpecah-belah atau mengalami dissosiasi. Orang mengalami dissosiasi bila orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi berbagai masalah. Secara psikologis, orang yang sedang dalam keadaan kebingungan akan mencari pegangan untuk mengakhiri rasa kebingungannya, tanpa memikirkan hal yang lebih jauh.
- 3) Sugesti karena sifat otoriter pemimpin. Walaupun materi yang diberikan sama tetapi apabila yang memberikan materi berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam penerima materi yang bersangkutan. Dalam hal ini, orang mempunyai kecenderungan mudah menerima sesuatu yang dikemukakan oleh orang lain apabila orang tersebut memiliki otoritas di bidangnya. Hal ini menimbulkan rasa percaya

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 62.



bahwa apa yang dikemukakan memang benar karena telah menjadi bidangnya.

- 4) Sugesti karena mayoritas. Sugesti akan mudah diterima bila materinya mendapat dukungan banyak orang. Dalam hal ini, orang akan memiliki kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat, ataupun norma tersebut apabila telah mendapat dukungan banyak orang atau mayoritas. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya bahwa apa yang diberikan itu memang benar adanya. Sehingga orang akan merasa terasing atau tersingkir apabila tidak bisa menerimanya.
- 5) Sugesti karena *will to believe*. Sugesti akan mudah diterima bila telah ada pendapat yang mendahuluinya dan jika pendapat ini masih dalam keadaan samar-samar maka pendapat yang searah akan disugestikan. Maka pada umumnya, orang akan mudah menerima pendapat yang disugestikan karena telah ada pendapat yang mendahuluinya.

c. Faktor identifikasi.

Faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial adalah dorongan untuk menjadi identik. Identifikasi adalah suatu proses dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain. Dalam identifikasi, anak akan mengambil sikap-sikap atau norma-norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi.

Dalam proses identifikasi, seluruh norma-norma, cita-cita, dan sikap-sikap dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma-norma, cita-cita, dan sikap-sikap dari anak itu sendiri dan anak akan

menggunakannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan perkembangannya, identifikasi ini akan dilakukan kepada orang lain yang dianggap ideal sesuai dengan perkembangan usianya.<sup>20</sup>

d. Faktor Simpati.

Simpati merupakan perasaan dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dorongan utama simpati adalah suatu keinginan memahami pihak lain dan bekerjasama dengan pihak lain tersebut.<sup>21</sup> Proses simpati berdasarkan perasaan semata-mata dan tidak melalui penilaian rasio. Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang yang diliputi saling pengertian sehingga faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu sama lain.<sup>22</sup>

## **B. Anak Autis**

### 1. Pengertian Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama pada komunikasi, interaksi, dan perilaku. Pada usia 2-3 tahun, di masa anak balita lain mulai belajar bicara, anak autis tidak menampakkan tanda-tanda perkembangan bahasa, kadangkala mengeluarkan suara tanpa arti. Sesekali mereka menirukan suara atau nyanyian yang sering mereka dengar, setiap nada yang

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 72.

<sup>21</sup> Ibid, 73.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 62.

diucapkannya bernada tanda tanya atau mengulang kalimat yang diucapkan oleh orang lain (seperti latah), dan tata bahasanya kacau.<sup>23</sup>

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti “diri sendiri” dan *-isme* yang berarti “aliran”. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri.<sup>24</sup>

Menurut Mudjito, sebagaimana dikutip E. Kosasih, autisme adalah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron, ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa-biasa saja.<sup>25</sup>

Dalam “Kamus Lengkap Psikologi” James P. Chaplin, *autistic child* (anak autis) adalah anak dengan kecenderungan diam dan suka menyendiri yang ekstrim. Anak autis bisa duduk dan bermain-main berjam-jam lamanya dengan jari-jarinya sendiri atau dengan serpihan-serpihan kertas, tampaknya mereka tenggelam dalam satu dunia fantasi batinnya sendiri.<sup>26</sup>

Autisme dikenal sebagai *pervasive development disorder*, yang berarti bahwa satu aspek kesulitan berdampak pada yang lain.<sup>27</sup> Autisme memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda antara satu individu dan individu lainnya dan istilah “*spectrum autism*” digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keparahan tersebut. Di satu sisi, anak-anak bisa tampak sangat parah,

---

<sup>23</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Jogjakarta: Katahati, 2008), 17.

<sup>24</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 45.

<sup>25</sup> Ibid, 46.

<sup>26</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 46.

<sup>27</sup> Phil Cristie, dkk., *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 10.

sementara di sisi lain tingkat kesulitan mereka untuk berinteraksi tidak terlalu parah. Autis bisa ditemukan pada anak dengan berbagai kemampuan, ada yang memiliki tingkat intelegensia di atas rata-rata, ada pula yang mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu.<sup>28</sup>

Autis didiagnosis menggunakan parameter *triad of impairments*, yaitu tiga area kesulitan belajar dan berkomunikasi seorang anak yang tampak dalam perkembangan anak tersebut sebelum dia berusia tiga tahun. Ketiga area kesulitan tersebut meliputi:

- a. Kesulitan dalam bahasa dan komunikasi.
- b. Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya.
- c. Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan beringkah laku.

## 2. Karakteristik Anak Autis

Anak dengan gangguan autis sedikitnya memiliki enam karakter, yakni sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Masalah di bidang komunikasi.
  - 1) Kata yang digunakan kadang tidak sesuai dengan artinya.
  - 2) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang.
  - 3) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.
  - 4) Senang meniru kata-kata atau lagu tanpa mengetahui apa artinya.
  - 5) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan.

---

<sup>28</sup> Ibid, 18.

<sup>29</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 46-47.

- 6) Sebagian anak autistik tidak berbicara atau sedikit bicara.
  - 7) Perkembangan bahasanya lambat atau sama sekali tidak ada, tampak seperti tuli atau sulit bicara.
- b. Masalah di bidang interaksi sosial.
- 1) Suka menyendiri.
  - 2) Menghindari kontak mata.
  - 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama.
  - 4) Menolak atau menjauh bila diajak bermain.
- c. Masalah di bidang sensoris
- 1) Tidak peka terhadap sentuhan.
  - 2) Tidak peka terhadap rasa sakit.
  - 3) Langsung menutup telinga bila mendengar suara keras.
  - 4) Senang mencium atau menjilat benda-benda di sekitarnya.
- d. Masalah di bidang pola bermain
- 1) Tidak bermain seperti anak lain pada umumnya.
  - 2) Tidak bermain sesuai fungsi mainan.
  - 3) Sangat dekat dengan benda-benda tertentu.
  - 4) Senang terhadap benda-benda berputar.
  - 5) Tidak memiliki kreativitas dan imajinasi.
  - 6) Tidak suka bermain dengan teman sebayanya.
- e. Masalah di bidang perilaku
- 1) Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif, atau sebaliknya.
  - 2) Melakukan gerakan yang berulang-ulang.

- 3) Tidak suka pada perubahan.
- 4) Merangsang diri.
- 5) Duduk bengong dengan tatapan kosong.

f. Masalah di bidang emosi

- 1) Sering marah, menangis, dan tertawa tanpa alasan.
- 2) Kadang-kadang agresif dan merusak.
- 3) Kadang menyakiti diri sendiri.
- 4) Dapat mengamuk tak terkendali.
- 5) Tidak memiliki empati.

### 3. Penyebab Autis

Penyebab autis sendiri sangatlah kompleks, yang telah diketahui sampai sekarang adalah karena adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat. Gangguan fungsi ini diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin di bawah tiga bulan. Penyebabnya bisa juga karena virus (*toxoplasmosis, cytomegaloe, rubella dan herpes*) atau jamur (*Candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif sehingga meracuni janin.<sup>30</sup>

Menurut para peneliti, faktor genetik juga memegang peranan kuat, dan ini terus diteliti. Pasalnya, manusia banyak mengalami mutasi genetik

---

<sup>30</sup> Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Pembentukan Perilaku Sosial", *Jurnal Eduksos*, Vol.3 No.1, (Januari-Juni, 2014), 125.

yang bisa terjadi karena cara hidup yang semakin “modern” (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari, faktor udara yang semakin terpolusi).<sup>31</sup>

Beberapa teori yang didasari beberapa penelitian ilmiah telah berusaha menjelaskan penyebab dan proses terjadinya autis. Beberapa penelitian anak autis menemukan adanya gangguan *metabolisme metalotionim*. *Metalotionim* merupakan sistem pada tubuh dalam mendeoksifikasi air raksa, timbal, dan logam berat lainnya. Setiap logam berat memiliki afinitas yang berbeda terhadap *metalotionim*. Berdasarkan afinitas tersebut, air raksa memiliki afinitas yang paling kuat dengan *metalotionim* dibandingkan logam berat lainnya seperti tembaga, perak, atau zinc.<sup>32</sup>

Autis sendiri adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya kesulitan di bidang komunikasi, interaksi dan perilaku. Biasanya, gejalanya nampak ketika anak berusia kurang dari tiga tahun. Sebuah penelitian oleh Rapin dan Dunn, sebagaimana dikutip Yeanny Ekawati dan Yustina Yettie Wandasari, membahas beberapa karakteristik gangguan komunikasi yang dijumpai pada anak autis, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Fonologi. Sejak masa awal perkembangannya, sebagian besar anak autis tidak berbicara (*mute*), tidak mengoceh (*babbling*), dan kadang-kadang dijumpai anak yang bergumam tidak jelas dan tidak memiliki kontak mata. Untuk berkomunikasi, anak autis lebih banyak menggunakan gerakan seperti menunjuk atau memegang tangan seseorang. Apabila

---

<sup>31</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis*, 19.

<sup>32</sup> E. Kosasi, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 49.

<sup>33</sup> Yeanny Ekawati dan Yustina Yettie Wandasari, “Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi: Ditinjau dari Perspektif Ibu”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.1 No.1, (2012), 2.

sampai usia dua tahun, anak masih belum dapat berbicara, maka prognosa umumnya buruk. Akan tetapi apabila sampai usia lima tahun, anak masih belum mampu berbicara, maka kemungkinan kecil anak dapat berbicara.

- b. Prosodi. Anak autis tidak memiliki variasi nada suara sehingga nada bicaranya datar dan kadang-kadang secara tiba-tiba nada suaranya menjadi tinggi.
- c. Sintaksi. Anak autis sering mengalami gangguan dalam pembentukan kata dalam kalimat. Sering juga terjadi *echolalia* (pengulangan kata atau kalimat) karena anak kesulitan dalam menentukan kata.
- d. Komprehensi. Anak autis sering mengalami gangguan interpretasi bahasa, misalnya apabila kita mengatakan kaki gunung, akan diartikan gunung berkaki.
- e. Semantik. Anak autis memiliki kemampuan komunikasi fungsional yang sangat terbatas. Isi pembicaraannya harus konkrit, tidak ada imajinasi dalam pembicaraan, miskin ide bicara, mengeluarkan kata-kata baru, dan ada kata-kata yang ditukar, misalnya antara kata “saya” dan “kamu”.
- f. Pragmatik. Anak autis sering mengalami gangguan pragmatik sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam komunikasi sosial. Anak autis yang dapat bicara akan bicara tanpa dapat dimengerti, tidak fleksibel, tanpa gerakan tubuh, dan tanpa kontak mata.

Dari beberapa karakteristik gangguan komunikasi tersebut, menurut Rapin dan Dunn, sebagaimana dikutip Yeanny Ekawati dan Yustina Yettie



Wandasari, anak autis lebih banyak mengalami gangguan komunikasi dalam pragmatis dan komprehensi. Pada umumnya, anak autis yang mampu berbicara tidak memiliki masalah yang berarti dalam perkembangan fonologi dan sintaksis serta mampu membuat gramatika dan pengucapan yang benar. Permasalahannya, pembicaraan tersebut tidak memiliki arti dan tidak mudah dipahami oleh orang lain. Sedangkan menurut Jordan, anak autis mengalami gangguan komunikasi yang berhubungan dengan reseptif, yaitu menerima pesan melalui suara, gerakan, maupun bahasa ekspresif, yaitu mengekspresikan bahasa melalui perkataan, gerakan tubuh, atau aktivitas motorik lainnya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 3.